

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas ekonomi merupakan aspek yang sangat melekat dalam kehidupan setiap orang, dilakukan setiap hari dalam bentuk yang berbeda-beda, baik dalam aktivitas yang sederhana atau kegiatan yang dimaksudkan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya. Dalam dunia bisnis, akuntansi merupakan hal yang penting untuk berkomunikasi dan memahami dengan jelas transaksinya. Proses registrasi ini juga berhasil sebagai sumber informasi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan, oleh karena itu peran akuntansi adalah menyediakan informasi dalam mengambil sebuah keputusan sangatlah penting.

Akuntansi adalah suatu sistem atau proses yang melakukan pencatatan, pengelompokan, peringkasan, analisis, dan penyajian data keuangan dari suatu entitas. Dalam konteks ini, entitas dapat berupa perusahaan, organisasi, atau individu. Sasaran utama akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat terkait kondisi keuangan entitas tersebut. (PPM SoM 9 2023, Artikel Akuntansi).

Dengan kata lain, akuntansi berfungsi sebagai bahasa yang mendeskripsikan kegiatan keuangan suatu entitas secara teratur dan mendetail. Melalui pencatatan transaksi keuangan, penilaian nilai aset dan kewajiban, serta penyusunan laporan keuangan, akuntansi memberikan kesempatan bagi para

pemangku kepentingan untuk memahami situasi keuangan entitas dan mengambil keputusan yang relevan..(Sofia et al., 2023).

Di tengah era globalisasi dan dorongan reformasi, peran akuntansi semakin menguat sebagai alat pencatatan dan pelaporan. Kepentingan itu tidak hanya diperuntukkan bagi pihak manajemen suatu entitas, tetapi juga untuk kebutuhan pertanggungjawaban kepada banyak pihak yang memerlukan, di dalam dunia bisnis, akuntansi telah berkembang seiring dengan perkembangan bisnis tersebut. Hal ini menyebabkan akuntansi harus bisa menyesuaikan dan berkembang seiring dengan perkembangan dunia bisnis.

Menurut (Hoesada, 2021) Akuntabilitas mencakup elemen kejelasan dalam tugas dan metode pelaporan tanggung jawab. sedangkan (Mardiasmo, 2022) menyatakan bahwa akuntabilitas mengacu pada kewajiban untuk memberikan penjelasan mengenai semua kegiatan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau menjadi pemangku kepentingan. Akuntabilitas publik merujuk pada tanggung jawab yang dimiliki oleh pihak yang menerima amanat terhadap pihak yang memberikan amanat, yang melibatkan kewajiban untuk menjelaskan, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan tugas yang menjadi bagian dari tanggung jawabnya. (Mahmudi, 2021).

Secara umum perkembangan tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas saat ini semakin berorientasi pada penciptaan informasi yang lebih transparan, tepat dan dapat diandalkan bagi berbagai aktor. Dengan terus merangkul teknologi dan pendekatan yang lebih holistik, akuntansi terus beradaptasi terhadap perubahan dan tuntutan dunia bisnis yang semakin kompleks dan mengglobal.

Penerapan teknologi dan digitalisasi juga menjadi aspek penting dalam perkembangan akuntabilitas Indonesia. Penggunaan perangkat lunak akuntansi modern, pengelolaan data

elektronik, dan analisis data sudah menjadi hal yang umum, sehingga mengoptimalkan efisiensi dan keakuratan proses akuntabilitas di Indonesia. Dengan segala perkembangan tersebut, akuntabilitas Indonesia telah mampu memadukan aspek global dengan kebutuhan lokal, terutama dalam hal transparansi, penggunaan teknologi, dan akuntansi berkelanjutan. Perkembangan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan, tata kelola perusahaan yang lebih baik, dan pengembangan tanggung jawab sosial di berbagai sektor baik budaya, bisnis dan pemerintahan.

Dalam penelitian ini berfokus pada penerapan praktik akuntabilitas yang terjadi dalam kegiatan adat pada suatu komunitas atau budaya masyarakat yang berperan penting sebagai pedoman bagi masyarakat dalam penerapan akuntabilitas itu sendiri, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan serta pelaporan keuangan kegiatan pada upacara adat, yang erat kaitannya dengan cara bagaimana masyarakat menerapkan akuntabilitas dalam kegiatan budayanya. Karena kebudayaan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan dan mempunyai pengaruh serta kontribusi yang besar dalam segala bidang.

Menurut Hofstede (2005), budaya adalah keseluruhan pola pikiran, perasaan dan tindakan suatu kelompok sosial, yang membedakannya dengan kelompok sosial lainnya. Pola pikir yang sama dalam sekelompok orang akan menjadi kebiasaan dan memicu suatu kebiasaan, sehingga pada akhirnya menjadi budaya. Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat pada umumnya dapat membangun sudut pandang atau cara pandang, perilaku, hingga etika dan moral. Kebudayaan baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi cara berperilaku sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari termasuk kehidupan bisnis. (Sofia et al., 2023) (Rachmadani et al., 2024).

Perbincangan tentang budaya lokal identik dengan kegiatan atau kebiasaan suatu komunitas yang disepakati secara turun temurun. Kearifan lokal semakin diminati oleh para peneliti untuk pengembangan kearah empiris dan semakin dapat diterima oleh publik (Akanga, 2021) . Kearifan lokal dalam era digital dan modernitas lebih menekankan pada harmonisasi manusia, keselarasan budaya dan semesta, konservasi alam, dan kebinekaan kultur, pelestarian kekayaan alam dan warisan leluhur. Setiap daerah yang ada di Indonesia sendiri memiliki beragam macam budaya yang sudah sejak lama diakui masyarakat pada sebuah etnis atau suku.

Dari sekian banyak bentuk budaya serta kegiatan kebudayaan yang ada di Indonesia, Take Koke merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang ada di sebuah desa yaitu desa Ratulodong, desa Ratulodong sendiri memiliki lima dusun yaitu yang pertama dusun Saoniwa ,dusun kedua Pati Hajo,dusun ketiga Deka Harut , dusun keempat Belili Burak dan dusun yang kelima Riangpiga. Desa Ratulodong itu sendiri bertempat di Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur, salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi NTT . Take Koke sendiri memiliki arti yaitu take yang berarti membangun atau menyusun sedangkan kata Koke berarti rumah adat, jadi Take Koke dalam bahasa setempat ini berarti pembangunan rumah adat .

Pembangunan rumah adat di desa Ratulodong sendiri merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh setiap suku-suku yang ada di desa tersebut , pembangunan rumah adat ini sudah dilakukan oleh leluhur suku sejak dahulu kala sehingga Take koke sendiri akan dilakukan selama kurang lebih lima tahun sekali mengingat kegiatan take koke ini dilakukan apabila rumah adat yang dimiliki suku tersebut sudah mengalami kerusakan pada periode sebelumnya sehingga oleh kepala suku serta para tua-tua adat tersebut melakukan rangkaian

kegiatan adat untuk membongkar dan memperbaiki kembali atau dengan kata lain merenovasi rumah adat yang ada sesuai dengan kondisi kerusakannya. Rumah adat atau Koke yang ada di desa Ratulodong ini merupakan rumah adat utama sebagai pemersatu berbagai suku yang ada di desa tersebut , koke sendiri memiliki ciri-ciri rumah adat yang masih tradisional karena rangkaiannya terbuat dari kayu juga atap yang masih terbuat dari daun lontar juga rumput ilalang .

Kegiatan Take Koke ini disertai dengan berbagai rangkaian seremonial adat yang dilakukan oleh ketua adat dan masyarakat serta diikuti oleh pemerintah dan semua masyarakat desa Ratulodong . Biasanya pada acara take koke ini setiap suku , dan pemerintah juga instansi-instansi yang ada di desa Ratulodong memberikan sumbangan berupa hewan-hewan kurban yang mereka miliki kemudian dimasak bersama dan dibagikan kepada masyarakat desa untuk dinikmati bersama dalam upacara Take Koke ini. Selain hewan kurban yang diberikan , masyarakat juga memberikan sumbangsi mereka berupa dana untuk mendukung pelaksanaan take koke itu sendiri, dana yang diberikan baik merupakan iuran dari setiap suku yang ada di desa Ratulodong juga sumbangan sukarela dari masyarakat luar desa dan pihak pemerintah setempat.

Take Koke itu sendiri akan dipimpin oleh ketua adat desa Ratulodong serta pemuka adat yang berperan penting membuka kegiatan dengan melakukan seremonial adat kepada pencipta dan leluhur agar kegiatan Take Koke berjalan lancar . Rangkaian kegiatan ini biasanya disertai dengan tarian-tarian adat dari masyarakat desa Ratulodong serta sambutan dan pepatah dari ketua adat dan iringan doa untuk membuka kegiatan Take Koke , kemudian disusul kegiatan utama take koke dengan melakukan pembongkaran atap maupun bagian rumah adat yang akan direnovasi oleh masyarakat setempat dan diganti dengan yang baru ,

mengingat koke sendiri merupakan rumah adat tradisional yang masih terbuat dari kayu atau bambu juga atap dari daun lontar dan juga rumput ilalang .

Pada setiap kepala keluarga di desa Ratulodong akan menyumbangkan daun lontar juga ilalang serta kayu yang diperlukan untuk proses Take Koke sesuai dengan jumlah laki-laki yang dimiliki keluarga tersebut, jika dalam sebuah keluarga memiliki dua orang laki-laki maka anyaman daun lontar atau ilalang yang disumbangkan harus berjumlah dua ikat, karena kegiatan adat Take Koke ini merupakan kegiatan bersama berbagai suku yang ada di desa Ratulodong sehingga masyarakat setempat sangat antusias bergotong-royong untuk keberlangsungan kegiatan renovasi rumah adat atau Take Koke ini.

Masalah adat istiadat, masyarakat desa Ratulodong sangat mempertahankan adat istiadatnya hingga saat ini. Kehidupan masyarakat desa Ratulodong dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang. Upacara atau kegiatan adat seperti Take Koke yang dilakukan ini juga mengeksplorasi bagaimana praktik akuntabilitas budaya serta bagaimana penerapan akuntansi dalam pembiayaan serta akuntabilitas pada kegiatan adat Take Koke ini .

Kegiatan masyarakat Desa Ratulodong ini memiliki struktur organisasi serta panitia pelaksanaan yang mendukung keberlangsungan kegiatan Take Koke sehingga tidak lepas dari penerapan system akuntabilitas dalam mengungkap bagaimana proses pengolaan pembiayaan kegiatan serta pendanaan yang dilakukan panitia pelaksanaan take koke yang ada di desa Ratulodong Kabupaten Flores Timur ini memberikan wawasan tentang bagaimana aspek keuangan terintegrasi dengan nilai budaya dan tradisi setempat, mengungkapkan kompleksitas hubungan antara akuntansi dan aspek-aspek kehidupan masyarakat desa Ratulodong. .

Merujuk pada hal tersebut, maka mengungkap pengelolaan keuangan dana kegiatan pembangunan rumah adat Take Koke desa Ratulodong menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk mengulik bagaimana praktik akuntabilitas yang diterapkan dalam kegiatan adat ini terkhusus pada bagaimana panitia menerapkan praktik akuntabilitas dalam perencanaan, pelaksanaan serta pertanggungjawaban laporan keuangan yang terjadi dalam upacara adat Take Koke ini karena kegiatan ini dilakukan setiap lima tahun sekali dan dalam pengumpulan dana untuk take koke tersebut menerapkan system iuran dari berbagai suku yang ada di desa juga disertai dengan sumbangan sukarela dari pihak-pihak lain.

Dengan adanya pembiayaan dan pengumpulan dana yang dilakukan maka tidak lepas dari praktik akuntabilitas yang juga harus diterapkan oleh masyarakat terutama panitia dalam menangani masalah pendanaan yang dilakukan untuk mendukung kegiatan pembangunan rumah adat atau Take Koke di Desa Ratulodong tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka, peneliti tertarik mengangkat judul **“MENGUNGKAP PRAKTIK AKUNTABILITAS DALAM PELAKSANAAN UPACARA PEMBANGUNAN RUMAH ADAT “TAKE KOKE PADA MASYARAKAT DESA RATULODONG KABUPATEN FLORES TIMUR”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengungkap bagaimana praktik akuntabilitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ratulodong dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan rumah adat ‘Take Koke’ terutama dalam laporan keuangan kegiatan adat tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana praktik akuntabilitas dalam pelaksanaan upacara pembangunan rumah adat “Take Koke” pada masyarakat Desa Ratulodong kabupaten Flores Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui praktik akuntabilitas dalam upacara pembangunan rumah adat “Take Koke” pada masyarakat Desa Ratulodong kabupaten Flores Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai penerapan praktik akuntansi yang diterapkan oleh masyarakat dalam sebuah kegiatan atau upacara adat terutama dalam pengelolaan dana kegiatan tersebut dan salah satu syarat akhir untuk menyelesaikan studi di Universitas Widyagama Malang.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya, terutama terkait penerapan praktik akuntansi dalam mengelola pendanaan dalam suatu kegiatan kebudayaan pada masyarakat.

3. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumen akademis, literatur dan tambahan bahan penelitian bagi pihak-pihak yang berkepentingan di bidang ekonomi khususnya di bidang akuntansi.

4. Bagi panitia pelaksana kegiatan “Take Koke” Desa Ratulodong

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan kajian bagi panitia juga masyarakat Desa Ratulodong, selain itu diharapkan memberikan dampak positif bagi masyarakat.